

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Dilihat dari kata dasar, “*daya*” yang artinya tenaga atau kekuatan, dan ditambah awalan “*ber*” maka arti kata berdaya merupakan mempunyai tenaga atau kekuatan. Istilah pemberdayaan, dapat diartikan upaya dalam memenuhi kebutuhan pada suatu kelompok, masyarakat luas, dan individu untuk melakukan pilihan dalam mengolah kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan dapat diartikan suatu tenaga atau kekuatan agar objek menjadi berdaya dengan suatu upaya yang harus dilakukan.¹

Menurut Mas’oed yang dikutip oleh Totok Mardikanto, pemberdayaan diartikan upaya memberikan daya (*empowerment*), atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu dalam membangun keberdayaan yang bersangkutan.²

Menurut Slamet yang dikutip oleh Totok Mardikanto, pemberdayaan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dengan memperkuat kemampuan untuk proses belajar bersama agar terjadi sebuah perubahan (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan untuk kehidupan yang berdaya, mandiri, dan sejahtera.³

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan merupakan suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan bentuk kegiatan untuk memberdayakan

¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), 59.

² Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 32.

³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 100.

kelompok maupun individu yang lemah dengan tujuan melakukan perubahan kondisi dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kehidupan yang lebih baik.⁴

Menurut Jim Ife yang dikutip oleh Zubaedi, pemberdayaan merupakan sebuah wewenang dan kepercayaan terhadap individu atau kelompok untuk mencapai tujuannya dengan memberikan motivasi dan mendorong untuk berpikir kreatif.⁵

Pemberdayaan dalam Bahasa Inggris mempunyai arti, yaitu *empowerment*. Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* dalam dua arti, yaitu:⁶

- 1) *To give ability or enable to*, artinya memberikan suatu kemampuan atau cakup dalam melakukan sesuatu yang dikerjakan.
- 2) *To give power of authority to*, artinya memberikan suatu kewenangan atau kekuasaan.

World Bank yang dikutip oleh Totok Mardikanto, mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk kelompok yang lemah atau memiliki kekurangan dengan memberikan kesempatan dalam mengutarakan suatu pendapat, ide, gagasan, dan kemampuan untuk berani dalam memilih suatu kosep, produk, metode, dan tindakan. Maka dapat mengajarkan untuk senantiasa berpartisipasi, bernegoisasi, mempengaruhi dan mengelola suatu tanggung jawab untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan kata lain, pemberdayaan merupakan upaya dalam meningkatkan suatu proses kemampuan dan kemandirian.⁷

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti upaya pada suatu kelompok atau individu

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 59-60.

⁵ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 11.

⁶ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

⁷ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 34.

dalam perbaikan mutu hidup untuk kesejahteraan masyarakat, dalam arti:⁸

- a) Perbaikan ekonomi
- b) Perbaikan kesejahteraan sosial
- c) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- d) Terjaminnya suatu keamanan
- e) Terjaminnya hak asasi manusia

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- (1) Menciptakan suasana agar potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Setiap individu atau kelompok memiliki potensi yang harus dikembangkan, tetapi karena kurangnya kesadaran dan ilmu yang dimiliki, mereka tidak memiliki daya untuk maju. Pemberdayaan disini berguna untuk membangun kesadaran, mendorong, memotivasi, dan membangkitkan untuk mengembangkannya.
- (2) Memperkuat potensi-potensi yang dimiliki (*empowering*). Perkuatan yang harus dilakukan dengan cara langkah-langkah yang nyata, dengan menyangkut penyediaan dengan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan suatu akses dalam suatu peluang yang ada (*opportunities*) yang dapat menjadikan lebih berdaya.

Dalam pemberdayaan, upaya pokok yang penting yaitu dengan peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, pelatihan life skill, serta akses informasi, lapangan pekerjaan. Dalam pemberdayaan, penguatan individu anggota sangat penting dan juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti hemat, kerja keras, keterbukaan, tanggungjawab.

- (3) Memberdayakan sama dengan melindungi. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau membatasi dan menutupi dari suatu interaksi, tetapi mencegah terjadinya suatu persaingan yang kuat atas yang lemah. Adanya pemberdayaan, masyarakat tidak

⁸ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 34.

boleh tergantung pada program yang telah diberikan (*charity*), tetapi harus dijadikan langkah awal untuk memacu ke langkah selanjutnya.⁹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan proses individu atau kelompok untuk di dorong dan memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran potensinya. Pemberdaan menjadi awal gerakan suatu perubahan untuk berkembang meningkat taraf kehidupan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam pembahasan penelitian ini, akan difokuskan pada pemberdayaan disabilitas intelektual.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pemberdayaan, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pemberdayaan agar terciptanya kesuksesan pada suatu program yang dijalani. Menurut beberapa ahli, terdapat empat prinsip, yaitu:¹⁰

1) Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan menjadi prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan antara masyarakat dengan lembaga dalam menjalankan suatu program-program pemberdayaan, laki-laki maupun perempuan mempunyai kesetaraan dalam perannya. Dinamika yang dibangun dengan mengembangkan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan keahlian satu sama lain. Memahami kelebihan dan kekurangan setiap individu agar terjadinya proses saling belajar, saling tukar pengalaman, saling membantu dan memberikan dukungan. Sehingga dalam kegiatan pemberdayaan, seluruh individu terlibat dalam pemenuhan kebutuhannya masing-masing dengan mandiri.

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu tersendiri dapat menstimulasi kemandirian masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan,

⁹ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 36.

¹⁰ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 11.

masyarakat harus terlibat secara aktif. Masyarakat terlibat agar mendapatkan arahan dari pendamping untuk memotivasi dan mengembangkan dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki agar mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan memiliki konsep tidak pernah memandang sebelah mata pada orang yang lemah sebagai objek yang tidak berkemampuan “*the have not*”, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit “*the have little*”. Prinsip tersebut mengedepankan kemampuan masyarakat dan dari pada bantuan pihak lain.¹¹

Seorang pendamping memberikan bimbingan seperti pengetahuan dan pelatihan kepada masyarakat, setelah itu memberikan peluang agar dalam kegiatan tersebut masyarakat mampu mengembangkan potensi pada dirinya agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan tidak bergantung kepada orang lain.

4) Prinsip Berkelanjutan

Dalam melaksanakan suatu program kegiatan, maka diharapkan dapat berkelanjutan. Peran pendamping sangat dominan dibandingkan masyarakat sendiri, tetapi peran pendamping akan berkurang atau dihapus agar masyarakat dilepas dan diberikan kesempatan agar dapat mengelola kegiatannya sendiri. Dalam program pemberdayaan memberikan tahapan dalam memberikan suatu pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada pihak yang terlibat, kemudian masing-masing individu atau kelompok dapat melakukan aktivitas masing-masing dengan kemampuannya menggali potensi mereka sendiri.

Menurut Mathews yang dikutip oleh Totok Mardikanto, menyatakan bahwa prinsip merupakan suatu pernyataan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan untuk berpikir dan bertindak dalam melaksanakan kegiatan secara konsisten. Secara umum,

¹¹ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 11-12.

prinsip diyakini kebenarannya dan dijadikan sebagai landasan pokok terhadap suatu pelaksanaan kegiatan agar dapat berjalan dengan baik.¹²

Pemberdayaan juga memiliki prinsip-prinsip yang lain, seperti berikut:

- a) Mengerjakan, artinya dalam melaksanakan sesuatu harus melibatkan masyarakat. Melalui “mengerjakan” menjadikan proses belajar menggunakan pikiran, keterampilan, dan perasaan.
- b) Akibat, artinya memberikan suatu pengaruh yang baik dan bermanfaat untuk kegiatan tersebut.
- c) Asosiasi, artinya mengaitkan atau menghubungkan kegiatan dengan kegiatan lainnya.¹³

Dalam perspektif Islam Pemberdayaan memiliki nilai dalam prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

(1) Kejujuran (*transparansi*)

Nilai kejujuran harus melekat dalam kegiatan pemberdayaan agar tidak terjadi suatu kebohongan yang akan berdampak pada kegiatan yang akan dijalani.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - ٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا - ٧١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”¹⁴

¹² Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 120.

¹³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 105.

¹⁴ Al-Qur’an, Al-Ahzab ayat 70-71, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2014), 427.

Dari ayat di atas dapat menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang tenang, maka bersikaplah dengan baik dan mengatakan perkataan dengan jujur. Dengan berhati-hati dalam ucapan dan tindakan dapat disukai maupun dipercaya oleh orang lain. Perkataan yang tidak baik dengan cara berbohong maka dapat menghancurkan diri-sendiri dan tidak mendapatkan amalan-amalan melainkan dosa.

(2) Keadilan

Dalam pelaksanaan pemberdayaan seluruh kelompok mendapatkan peluang yang sama dengan mendapatkan bantuan teknis maupun penguatan kapasitasnya. Menanamkan nilai adil dan merata agar tidak menimbulkan permasalahan di masyarakat yang dapat menyebabkan gagalnya suatu program pemberdayaan.¹⁵

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ - ٢٥

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat, Maha perkasa.”¹⁶

¹⁵ Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press & UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 19-20.

¹⁶ Al-Qur'an, Al-Hadid ayat 25, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 541.

Dari ayat di atas dapat menjelaskan bahwa Islam menjunjung tinggi para umatnya, dengan memberikan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memberikan kekuatan yang sama terhadap manusia, dapat digunakan dengan baik dengan menanamkan rasa keadilan dalam kehidupannya.

(3) Kepercayaan

Pelaksana maupun kelompok sasaran yang diberdayakan dapat dipercaya untuk terlibat kegiatan pemberdayaan. Saling percaya membangun kesepahaman dan mewujudkan keberhasilan. Kepercayaan yang tinggi menjadikan program dengan baik dan berkesinambungan. Jika tidak adanya kepercayaan satu sama lain akan menghambat suatu rencana.

(4) Kebersamaan dan saling tolong menolong

Adanya kebersamaan dapat saling menguatkan dan saling bertukar pikiran. Jika menemui kendala maka dapat dihadapi dengan jalan keluar yang baik agar terasa ringan untuk dilaksanakannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ ٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka

menghalang-halangimu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹⁷

Dari ayat di atas menjelaskan perintah Allah untuk senantiasa membantu dan bekerjasama dalam hal kebaikan untuk mewujudkan kesejahteraan yang diinginkan. Dengan senantiasa saling tolong menolong terhadap sesama maka menumbuhkan rasa kebersamaan yang ada. Dan jangan saling tolong menolong dalam hal yang tidak baik karena menimbulkan permusuhan.

(5) Kepedulian

Adanya komitmen yang tinggi agar masyarakat sadar dengan masyarakat lainnya. Seseorang yang memiliki rasa peduli dan kemanusiaan terhadap sesama maka akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan suatu kegiatan.

Beberapa prinsip pemberdayaan diatas pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat yang berpegang pada prinsip-prinsip akan mempermudah proses pemberdayaan. Memperkuat ikatan dan mampu bekerja sama akan mendapatkan hasil yang telah direncanakan. Menurut agama Islam harus menjunjung tinggi kemanusiaan dan kesatuan sesama manusia.

c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wilson yang dikutip oleh Totok Mardikanto, mengemukakan pemberdayaan memiliki beberapa tahapan yaitu, mampu berubah dan memperbaiki agar dapat menumbuhkan keinginan terhadap diri seseorang, menumbuhkan kemauan agar terwujudnya perubahan dan diimbangi dengan suatu keberanian, mau berpartisipasi

¹⁷ Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 2, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 106.

agar dapat memberikan manfaat dan memecahkan suatu masalah, meningkatkan suatu bentuk partisipasi agar membentuk suatu perubahan, tumbuhnya motivasi untuk berubah, peningkatan efektifitas dan efisiensi pemberdayaan, melakukan suatu perubahan dengan peningkatan kompetensi.¹⁸

Menurut Lippit yang dikutip oleh Totok Mardikanto, juga mengemukakan beberapa tahapan pemberdayaan yaitu, perlunya penyadaran untuk masyarakat, menunjukkan kondisi sebenarnya sehingga terjadinya suatu masalah yang disebabkan oleh beberapa faktor, mencari akar permasalahan dan membantu untuk memecahkannya, perlunya suatu perubahan sebagai pemecahan terbaik, perlunya pengujian untuk mengurangi resiko yang terjadi dan demonstrasi, perlunya publikasi informasi seiring perkembangan teknologi, memberikan ruang dan kesempatan dalam menentukan pilihan yang baik.¹⁹

Dalam melakukan pemberdayaan harus memperhatikan langkah-langkah atau tahapan yang harus dilakukan. Menurut Soekanto memiliki tujuh tahapan, antara lain:

1) Tahap Persiapan

Persiapan menjadi hal penting sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Ada dua tahap yang perlu untuk disiapkan yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan untuk dijadikan tempat pemberdayaan.

2) Tahap Pengkajian “Assessment”

Tahapan ini diperlukan kesadaran para individu dalam mengidentifikasi suatu masalah (feel needs) dan memiliki potensi atau sumber daya yang ada.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahapan ini melibatkan masyarakat untuk berfikir dan berpendapat untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Diberikannya peluang agar dapat

¹⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 122-123.

¹⁹ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 140-142.

memberikan ide-ide untuk mengatasinya, dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Sehingga dapat melakukan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuannya.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Tahapan ini sebagai awal untuk bertindak, yaitu petugas dapat membantu menentukan dan memberikan pengarahan yang baik untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

5) Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan

Perlunya pemahaman dalam menjalankan suatu program kegiatan, agar tercapainya suatu tujuan yang telah disepakati. Bentuk kerja sama antar masyarakat dan petugas harus terjalin dengan baik agar tidak ada suatu kesalahpahaman yang terjadi.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi menjadi sebuah ukuran seberapa besar keberhasilan dalam menjalankan sebuah kegiatan melalui proses pengawasan.

7) Tahap Terminasi

Tahap ini masyarakat diajarkan mandiri untuk berdiri sendiri tanpa pihak lain yang terkait agar dapat memenuhi kebutuhannya.²⁰

Dalam proses pemberdayaan harus tertata dengan baik agar mendapatkan hasil yang diinginkan dengan memperhatikan tahap-tahap diatas. Tahap-tahap tersebut mengarahkan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Makna pemberdayaan mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup.

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya pemberdayaan yaitu berupaya meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan suatu kemampuan yang dimiliki dan memandirikan dengan sebuah kegiatan. Dalam proses pemberdayaan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya

²⁰ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 13-14.

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi untuk menganalisa suatu keadaan dalam potensi yang ada atau suatu permasalahan. Dalam tahap ini mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Dalam prosesnya untuk mempersiapkan suatu persiapan dan persetujuan dari pihak-pihak tertentu dalam sebuah pertemuan untuk menjelaskan teknis pelaksanaannya, setelah adanya persetujuan maka diadakan pertemuan serta melaksanakan kegiatan dan penilaian keadaan, kemudian adanya pembahasan hasil agar jika menemui permasalahan dapat melakukan perbaikan, sehingga dapat menyusun rencana untuk ditindaklanjuti.²¹

2) Menyusun rencana kegiatan kelompok

Tahapan dalam proses ini mencakup suatu permasalahan agar dapat dianalisa dengan baik serta dapat membuat suatu keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga dapat mengembangkan rencana yang telah ada agar ditindaklanjuti untuk dilaksanakan.

3) Menerapkan suatu rencana kegiatan kelompok

Tersusunnya suatu rencana dan dukungan serta fasilitas dari pendamping dapat diterapkan dalam kegiatan yang nyata dengan tetap memperhatikan kegiatan awal. Kegiatan ini juga termasuk pemantauan untuk kemajuan dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

4) Memantau sebuah proses dan hasil kegiatan

Pemantauan dapat dilakukan pada semua pihak dalam suatu kegiatan agar dapat berjalannya suatu proses dengan tujuannya. Kegiatan pemantauan dilakukan melalui proses pengkajian, penilaian, hasil

²¹ Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 143.

dan dampaknya agar disusun suatu perbaikan jika diperlukan.²²

e. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto, memiliki enam tujuan pemberdayaan, antara lain:

1) Perbaikan Kelembagaan “*Better Institution*”

Dengan pengembangan masyarakat, dapat memperbaiki kelembagaan, dan mengembangkan jejaring kemitraaan usaha.

2) Perbaikan Usaha “*Better Business*”

Perbaikan usaha dapat diharapkan setelah kelembagaan mengalami perbaikan. Maka dapat memberikan akseibilitas dan manfaat untuk masyarakat.

3) Perbaikan Pendapatan “*Better Income*”

Perbaikan usaha sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan yang dihasilkan, maka dengan peningkatan pendapatan dapat memenuhi kebutuhannya.

4) Perbaikan Lingkungan “*Better Environment*”

Dengan memiliki pendidikan yang tinggi dan memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

5) Perbaikan Kehidupan “*Better Living*”

Dengan mempunyai pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan maka dapat memperbaiki keadaan kehidupan yang lebih baik.

6) Perbaikan Masyarakat “*Better Community*”

Dalam pemberdayaan memiliki tujuan-tujuan untuk melakukan sebuah upaya perbaikan-perbaikan terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik atau mental, dan peningkatan perekonomiannya maupun pengembangan sosial budayanya. Jika mempunyai kehidupan yang baik maka masyarakatnya juga baik dan didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial”.²³

²² Totok Mardikanto, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surakarta: Fakultas Pertanian UNS dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2010), 144.

²³ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 8-10.

2. Disabilitas Intelektual

a. Pengertian Disabilitas Intelektual

Disabilitas menurut asal kata terdiri atas kata “*dis*” dan “*ability*”. Kata “*dis*” adalah kondisi yang berkebalikan dari sesuatu pada kata dibelakangnya, sedangkan kata “*ability*” yaitu ketidakmampuan. Sedangkan “*disability*” adalah keadaan seseorang dengan memiliki ketidakmampuan yang tidak bisa dilakukan orang pada umumnya.²⁴ Menurut istilah, *Disability* merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan pada fisik maupun mental yang dapat membatasi gerakan, indera, dan aktifitas seseorang. Dengan keterbatasan fisik maupun mental dapat membatasi suatu kegiatan dalam melaksanakan tugas maupun tindakan.²⁵

Disabilitas (*disability*) adalah memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama dengan berbagai hambatan, hal tersebut menghalangi partisipasi penuh dalam masyarakat. Menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan disabilitas merupakan istilah mencakup kerusakan (*impairment*) baik secara fisik, mental, intelek, atau indrawi, dan keterbatasan aktivitas (*activity limitation*) secara penuh dalam berpartisipasi di masyarakat.²⁶

Menurut John C. Maxwell yang dikutip oleh Baju Arie Wibawa & Kurnia Widiastuti, disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dianggap sebagai rintangan baginya dalam beraktifitas secara layak karena dapat mengganggu.

²⁴ Dorang Luhpuri & Rini Hartini Rinda Andayani, *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia* (Bandung: Poltekesos Press, 2019), 11.

²⁵ Dio Ashar, dkk, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum* (Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Univeritas Indonesia (MaPPI FHUI) bekerja sama dengan Australia Indonesia Partnership for Justice 2 (aip j 2), 2019), 15.

²⁶ Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020).

Disabilitas mengalami hambatan untuk melakukan kegiatan yang selayaknya.²⁷

Menurut Blank dan Smith yang dikutip oleh Ari Pratiwi menjelaskan dalam pandangan agama yaitu disabilitas harus dibantu karena termasuk kelompok lemah agar menjadikan suatu amalan dalam mendapatkan pahala.²⁸

Dalam ajaran Islam, disabilitas menolak perlakuan diskriminasi. Langkah awal yang penting yaitu dapat menanamkan persepsi diri yang positif dan penghargaan atas diri mereka sendiri. Disabilitas harus mendapatkan tempat yang selayaknya. Mereka bukan kelompok yang patut di diskriminasi atau diberi stigma negatif, tetapi kelompok yang harus diperlakukan secara sama dan diterima dengan tulus dalam kehidupan sosial.²⁹

Metode penguatan konsep diri disabilitas dapat ditangkap dari firman Allah Swt berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ - ٤

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”³⁰

Dari ayat di atas menjelaskan, bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya, memiliki kesempurnaan dari pada makhluk lainnya. Tetapi setiap makhluk tidak memiliki kesempurnaan melainkan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Karena kesempurnaan yang memiliki adalah Allah SWT.

Disabilitas intelektual sering disebut dengan istilah tuna grahita, yaitu ditandai dengan suatu keadaan yang fungsi kecerdasan umum yang berbeda di bawah rata-rata dan kurang menyesuaikan diri (berperilaku adaptif),

²⁷ Baju Arie Wibawa & Kurnia Widiastuti, *Standar Dan Implementasi Desain Universal Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan* (Yogyakarta: CV Budi Utama), 7.

²⁸ Ari Pratiwi, dkk, “Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi” (Malang: UB Press, 2018), 3.

²⁹ Fuad Masykur dan Abdul Ghofur, “Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbawi* 2, no.2 (2019): 59.

³⁰ Al-Qur’an, At-Tin ayat 4 *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, 597.

keterbatasan intelegensi, serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Pengertian disabilitas intelektual dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 4 ayat 1, yaitu “*Tergantungnya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome*”.

Menurut *American Association of Intelektual Deficiency* yang dikutip oleh Dorang Luhpuri & Rini Hartini Rinda Andayani, yaitu kondisi keterbelakangan intelektual mempunyai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dalam masa perkembangan karena fungsi intelektualnya di bawah rata-rata.³¹

Menurut Sutjihati Somantri, disabilitas intelektual yaitu mengalami hambatan pada perkembangan kecerdasan sehingga tahap perkembangannya kurang optimal. Disabilitas intelektual adalah seseorang dengan kondisi memiliki kekurangan dalam aspek intelektual dengan usia mental anak jauh dengan usia kronologisnya ($IQ < 70$), juga memiliki hambatan dalam keterampilan adaptif seperti hambatan saat komunikasi, kemandirian, keterampilan dalam bidang akademik, dalam masa pertumbuhan anak sampai dengan usia 18 tahun.³²

Dampak memiliki kekurangan dalam fungsi intelektualnya memiliki keterbatasan tersendiri, yaitu dalam memahami suatu informasi yang abstrak seperti kesulitan memahami konsep huruf, warna, hari, dan lainnya. Hambatan dalam keterampilan adaptif yaitu kesulitan menguasai keterampilan yang seharusnya dikuasai seperti tidak bisa memakai baju sendiri dengan usia yang cukup. Hambatan dalam fungsi adaptif yaitu kemandirian di sekolah ataupun di rumah, keterampilan komunikasi, dan keterlibatan sosial seperti kesulitan

³¹ Dorang Luhpuri & Rini Hartini Rinda Andayani, *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia* (Bandung: Poltekesos Press, 2019), 22.

³² Dorang Luhpuri & Rini Hartini Rinda Andayani, *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia* (Bandung: Poltekesos Press, 2019), 23.

bermain dengan teman sebaya. Disabilitas intelektual tidak sama dengan keterlambatan perkembangan, karena keterlambatan perkembangan mengalami keterlambatan dalam satu aspek saja.³³

Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mugi Berkah memiliki sistem rekrutmen pada disabilitas intelektual untuk menjadi anggota disabilitas intelektual Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mugi Berkah. Sistem rekrutmen sangat penting agar dapat tercapainya suatu kegiatan yang diinginkan sesuai kemampuan yang ada.³⁴ Menurut Singodimedjo yang dikutip oleh Edy Sutrisno, rekrutmen yaitu suatu proses yang dilakukan untuk mencari, menemukan, dan menarik untuk ikut dalam suatu kegiatan maupun untuk dipekerjakan dalam suatu kelompok atau organisasi.³⁵ Sedangkan menurut Yuniarsih dan Suwatno yang dikutip oleh Lijan Poltak Sinambela, rekrutmen yaitu kegiatan untuk menjalankan suatu proses dengan mendapatkan anggota sesuai syarat yang ditentukan agar dapat merealisasikan visi dan tujuannya.³⁶ Proses rekrutmen tidak boleh diabaikan agar tidak terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang diinginkan dan apa yang didapat. Jika adanya ketidaksesuaian maka kurang efektif dan efisien.³⁷ Tujuan adanya rekrutmen dapat mendapatkan anggota sesuai dengan syarat-syarat tertentu agar dapat terlaksana sesuai yang diinginkan.³⁸

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disabilitas intelektual seseorang yang pada masa

³³ Riksma Nurakhmi,dkk, *Menemukanali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2019), 24-25.

³⁴ Yuan Badrianto, *MSDM (Transformasi SDM Dalam Organisasi)* (Bandung: Media SAINS Indonesia, 2021), 50.

³⁵ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2017), 46.

³⁶ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 120.

³⁷ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2017), 46.

³⁸ Yuan Badrianto, *MSDM (Transformasi SDM Dalam Organisasi)*, (Bandung: Media SAINS Indonesia, 2021), 50.

perkembangannya memiliki hambatan intelektual dan keadaan tersebut dapat menjadikan keterbatasan dalam aktifitas.

b. Faktor-faktor Disabilitas Intelektual

Beberapa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab seorang disabilitas intelektual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada masa kehamilan
 - a) Seringnya mengkonsumsi alkohol, atau terpapar racun dari lingkungan seperti zat timbal, merkuri, dan sebagainya.
 - b) Adanya infeksi penyakit seperti rubella dalam periode 3-8 minggu.
 - c) Adanya kelainan kromosom.
- 2) Pada masa kelahiran
 - a) Saat persalinan adanya kekurangan oksigen.
 - b) Saat persalinan skor APGAR rendah.
- 3) Pasca melahirkan sampai usia perkembangan
 - a) Kurangnya nutrisi dan stimulasi.
 - b) Adanya cedera karena kecelakaan seperti benturan di kepala.³⁹
 - c) Mempunyai masalah kesehatan seperti meningitis, ensefalitis, dehidrasi berat, dan sebagainya.

c. Tingkat Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual memiliki tingkatan kondisi yang berbeda, tingkatan kondisi tersebut didasarkan dari hasil tes IQ. Beberapa tingkatan kondisi disabilitas intelektual yaitu ringan (IQ 55-69), sedang (IQ 40-54), berat (IQ 25-39), sangat berat (IQ < 25).

Klasifikasi ringan dan beratnya tingkatan kondisi disabilitas intelektual dilihat dengan seberapa memerlukan bantuan. Berikut klasifikasi disabilitas intelektual berdasarkan tingkat kebutuhan akan sebuah dukungan, yaitu⁴⁰:

³⁹ Riksma Nurakhmi,dkk, *Menemukenali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), 25-26.

⁴⁰ Riksma Nurakhmi,dkk, *Menemukenali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan*

Tabel 2. 1 Tingkat Disabilitas Intelektual

No	Tingkat Keparahan	Domain Konsep	Domain Sosial	Domain Praktikal
1	Ringan	<ul style="list-style-type: none"> -Ketika masih anak-anak mengalami keterlambatan keterampilan akademik. -Ketika dewasa memiliki masalah dalam pengorganisasi an kegiatan dan bergantung pada akademik fungsional. 	<ul style="list-style-type: none"> -Adanya keterlibatan dan komunikasi sosial yang terlambat. -Kemampuan mengatur perilaku dan emosi. 	<ul style="list-style-type: none"> -Mampu merawat diri, berekreasi, dan melakukan pekerjaan terstruktur. -Perlunya dukungan untuk mengelola keuangan atau membuat suatu keputusan.
2	Sedang	<ul style="list-style-type: none"> -Kekurangan dalam bahasa. -Adanya dukungan lebih untuk keterampilan adaptif. -Saat dewasa kemampuan akademiknya masih dasar dan membutuhkan dukungan. 	<ul style="list-style-type: none"> -Keterbatasan dalam bahasa dan sosial sehingga menghambat jalinan pertemanan. -Saat dewasa membutuhkan dukungan berkelanjutan dalam pengambilan suatu keputusan. 	<ul style="list-style-type: none"> -Kemampuan merawat diri dengan latihan yang intensif dan membutuhkan pengawasan. -Membutuhkan dukungan untuk keberhasilan pekerjaan.
3	Berat	<ul style="list-style-type: none"> -Keterbatasan memahami 	<ul style="list-style-type: none"> -Kemampuan bicara terbatas 	<ul style="list-style-type: none"> -Dibutuhkan dukungan dan pengawasan agar

Pendamping (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), 26-28.

		waktu, uang, dan angka, serta membutuhkan dukungan.	sehingga membutuhkan alat atau gerak tubuh sederhana untuk tetap berkomunikasi	tidak melukai diri sendiri
4	Sangat Berat	-Memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa lisan dan tulisan. Adanya gangguan motorik dan sensorik sehingga membutuhkan dukungan dalam aktivitasnya.	-Adanya gangguan motorik dan sensorik menjadi hambatan untuk terlibat dalam sosial. Dalam memahami ucapan dan isyarat tubuh terbatas.	-Kompleks gangguan penyerta sehingga membutuhkan dukungan luas.

d. Karakteristik Disabilitas Intelektual

Secara umum disabilitas intelektual memiliki dua karakteristik utama, antara lain yaitu:

- 1) Karakteristik fungsi intelektual di bawah rata-rata (IQ < 70)
 - a) Hambatan dalam memori yaitu memori jangka pendek dan panjang, seperti memori jangka pendek yaitu kesulitan mengingat nama baru, atau mengingat materi yang baru diajarkan. Memori jangka panjang yaitu seperti kesulitan menceritakan kembali aktivitas yang pernah dilakukan.⁴¹

⁴¹ Riksm Nurakhmi,dkk, *Menemukenali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2019), 29.

- b) Hambatan dalam persepsi yaitu seperti kesulitan mengenal konsep arah, pengelompokan bentuk, kesulitan meniru sesuatu.
 - c) Hambatan dalam berpikir abstrak yaitu kesulitan dalam memahami suatu konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti konsep angka, konsep hari, dan sebagainya.
- 2) Karakteristik gangguan dalam fungsi adaptif
- Pada umumnya disabilitas mempunyai kekurangan tiga domain dari fungsi adaptif:
- a) Domain konseptual yaitu mencakup kesulitan atau keterbatasan dalam penguasaan keterampilan membaca, bahasa, menulis, pengetahuan, matematika dan kemampuan dalam berfikir.
 - b) Domain sosial yaitu mencakup kesulitan atau keterbatasan dalam penilaian sosial seperti mengenai baik dan buruk, rasa empati, keterampilan saat berkomunikasi, kemampuan mempertahankan persahabatan.
 - c) Domain praktis yaitu mencakup kesulitan atau keterbatasan mengatur diri sendiri dalam merawat diri, mengelola uang, mengatur tugas sekolah, rekreasi, dan tanggungjawab.⁴²

e. Kebutuhan Disabilitas Intelektual

Penanganan disabilitas intelektual memerlukan keterlibatan beberapa ahli, seperti psikolog, ortopedagog, terapis wicara, konsultan syaraf, dan okupasi terapi. Banyaknya ahli untuk penanganan dapat mempercepat kemajuan dari intervensi yang telah diberikan. Peranan orangtua juga sebagai peranan yang besar untuk membantu disabilitas intelektual berkembang. Beberapa kebutuhan dasar disabilitas intelektual, antara lain:

1) Meningkatkan kapasitas memori

Dengan melakukan kegiatan pada sebuah pembelajaran dapat meningkatkan memorinya, seperti menunjukkan sebuah gambar kemudian

⁴² Riksm Nurakhmi, dkk, *Menemukenali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), 29.

menyebutkannya kembali. Saat pembelajaran harus menggunakan tingkatan agar kemampuannya dapat ditingkatkan sesuai dengan kemampuan terakhir yang dimiliki.

2) Meningkatkan kemampuan persepsi

Dalam meningkatkan kemampuan persepsi dapat mengajarkan pengelompokan bentuk sederhana sampai yang kompleks untuk menuntut kemampuan persepsi yang lebih tinggi, seperti memasang huruf b,p,d,q. Mengajarkan meniru garis dengan arah yang berbeda, seperti /,_,I, dan sebagainya.

3) Meningkatkan kemampuan berpikir abstrak

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir abstrak maka bantu dengan bantuan visual agar dapat menjelaskan sesuatu yang sulit untuk dibayangkan.⁴³

4) Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif

Kemampuan bahasa ekspresif (salah satunya yaitu bicara) dapat mempengaruhi kemampuan bahasa reseptif (pemahaman). Hambatan dalam berbicara karena pemahaman yang kurang. Untuk meningkatkan suatu pemahaman dimulai dari yang terdekat, seperti buah, orang, nama-nama benda, sayuran, kendaraan, binatang.

5) Meningkatkan kemandirian / bantu diri dan keterlibatan sosial

Kemandirian seorang disabilitas intelektual sangat terbatas, maka orangtua harus memiliki kepercayaan yang lebih untuk dapat berkembang secara terlatih. Sehingga mempunyai kesempatan untuk melatih sebuah keterampilan yang diajarkan atau dari pengalaman yang sebelumnya sudah dikuasai agar dapat dicapai dengan baik.⁴⁴

⁴³ Rikma Nurakhmi,dkk, *Menemukaenali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2019), 31.

⁴⁴ Rikma Nurakhmi,dkk, *Menemukaenali dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak,2019), 32.

Beberapa prinsip orangtua dalam membantu disabilitas intelektual berkembang secara optimal:

- a) Adanya pembelajaran secara fungsional dalam lingkungan natural dan aktivitas praktis
- b) Memulai belajar dari yang diketahui
- c) Memecah suatu keterampilan menjadi lebih kecil
- d) Memberikan sebuah materi belajar secara konkrit
- e) Adanya bantuan visual dengan mengkonkritkan sesuatu yang abstrak
- f) Menekankan sebuah kepercayaan diri dan berpusat pada kebahagiaan

3. Batik Ciprat

a. Pengertian Batik

Batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “*tik*” yang berarti titik/ matik (kata kerja, membuat titik) dan “*amba*” yang berarti menulis, kemudian berkembang menjadi istilah “*batik*”. Batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai seni untuk menjadi kebudayaan Indonesia khususnya di daerah Jawa. Batik merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang terkenal di dunia.⁴⁵

Batik adalah suatu seni rupa terapan (kriya) di beberapa daerah wilayah Nusantara dengan memiliki ciri khas berbeda-beda melalui motif, corak hias, teknik, dan bahan. “*Mbatik*” atau “*nyerat*” yaitu menuliskan malam dengan menggunakan *canthing* untuk membuat motif pada kain mori untuk menjadikan kain tersebut menarik dengan ragam hias tertentu.⁴⁶

Menurut Adi Kusrianto, batik merupakan kain yang dihias permukaannya menggunakan teknik perintang warna saat proses pembuatannya.⁴⁷ Batik merupakan kerajinan tangan dengan pewarnaan secara perintang

⁴⁵ Teguh Prayitno, *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun* (Semarang: Alprin, 2010) 6.

⁴⁶ Yeni Fisnani, *Modul Digital Muatan Lokal Batik* (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2019), 3-4.

⁴⁷ Muhaimi Mughni Prayogo, *Keterampilan Mbatik bagi Penyandang Autis Study Kasus Pembelajaran Vokasional Adaptif di Sekolah Khusus Autis Fredofios* (Yogyakarta: Tandabaca Press, 2015), 26.

menggunakan malam (lilin batik) panas untuk pembuatan motif tertentu dan memiliki makna tersendiri.⁴⁸

Batik adalah hasil seni grafis dengan teknik untuk membuat pola atau motif tertentu yang memiliki nilai seni, arsitektur, kebudayaan dan sebagai produk mata pencaharian.

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa batik adalah suatu hasil cipta karya seni yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia dengan memiliki makna tersendiri. Batik merupakan teknik menghias kain menggunakan malam dengan motif-motif tertentu, sehingga memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri.

b. Pengertian Batik Ciprat

Batik merupakan keterampilan yang membutuhkan ketekunan dan pengalaman dalam pembuatannya. Batik memiliki jenis berbeda-beda berdasarkan teknik pembuatannya, salah satunya yaitu batik ciprat. Batik ciprat dapat dilakukan oleh siapapun, terutama pada disabilitas yang memiliki kekurangan tertentu. Dalam pembuatan batik ciprat sangat mudah dalam pengerjaannya, sehingga dapat dilakukan oleh semua orang.

Batik ciprat merupakan batik yang proses pembuatannya dengan pencairan malam (bahan pewarna batik) kemudian mencipratkannya ke kain dengan menggunakan kuas.⁴⁹ Teknik pembuatan batik ciprat tidak seperti orang membatik pada umumnya menggunakan canting. Dengan menggunakan teknik cipratan, memiliki keterbatasan dalam bentuk desain motif batik ciprat tetapi seni batik ciprat harus terus dikembangkan dengan desain inovatif dan orisinal.⁵⁰

Menurut Ari Wulandari, batik merupakan jenis kain yang dibuat khusus mengikuti motif-motif tertentu dengan

⁴⁸ Yeni Fisnani, *Modul Digital Muatan Lokal Batik* (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2019), 4.

⁴⁹ Suprihati, dkk, "Pendampingan Manajemen Pemasaran Batik Ciprat Karya Penyandang Disabilitas," *Jurnal Budimas* 3, no.2 (2021): 216.

⁵⁰ Nur Cahyo Hendro Wibowo, "Pendampingan Keterampilan dan Pengembangan Usaha Batik Ciprat untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunagrahita pada Yayasan Autisma Semarang," *Jurnal Dimas* 15, no.1 (2015): 87.

perbedaan pada cara pembuatannya.⁵¹ Batik ciprat memiliki ciri khas tersendiri dengan menggunakan cipratan yang menggunakan malam. Batik ciprat tidak hanya sebagai motif untuk di kain saja, tetapi dapat digunakan sebagai motif untuk taplak meja, sepatu, aksesoris, tas, keset, vas bunga, tempat minum, gantungan, dan sebagainya. Jadi, batik ciprat sangat bagus digunakan untuk membuat kain batik dan kerajinan lainnya. Perkembangan batik ciprat dapat meningkat dengan kerajinan-kerajinan yang dihasilkan.

Menurut penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa batik ciprat adalah batik yang proses pembuatannya secara khusus karena dalam proses pengolahannya menggunakan cara tertentu yaitu melemparkan titik berkali-kali pada permukaan kain yang lebar, sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Batik ciprat memiliki ciri khas tersendiri dengan cipratannya, sehingga dapat menjadi nilai jual yang tinggi.

c. Bahan dan Proses Pembuatan Batik Ciprat

Pada dasarnya batik merupakan menghias sebuah kain menggunakan teknik tertentu. Batik ciprat dalam pembuatannya menggunakan yaitu teknik mencipratkan malam pada kain menggunakan kuas. Bahan yang digunakan untuk membuat batik ciprat yaitu sama dengan batik pada umumnya, diantaranya yaitu kain, pewarna, malam, waterglass, dan kuas. Dalam pembuatan batik ciprat memiliki beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

1) Rak dari pralon

Rak dari pipa pralon bertujuan untuk membentangkan kain untuk memudahkan dalam pembuatan batik ciprat yaitu pemberian motif ciprat. Dengan membentangkan kain pada rak dari pipa pralon juga dapat memudahkan untuk menjemur kain batik setelah diaplikasikan, agar dapat diletakkan di tempat yang panas. Pemasangan kain pada rak pipa pralon dapat dibantu menggunakan karet atau peniti.

2) Kain

⁵¹ Muhaimi Mughni Prayogo, *Keterampilan Membuat batik bagi Penyandang Autis Study Kasus Pembelajaran Vokasional Adaptif di Sekolah Khusus Autis Fredofios* (Yogyakarta: Tandabaca Press, 2015), 26.

Kain menjadi bahan dasar pembuatan batik, kain yang digunakan dalam pembuatan batik ciprat yaitu kain primisima atau dapat menggunakan jenis kain lainnya. Kain yang digunakan dapat berwarna putih atau yang lainnya sesuai warna dasar yang diinginkan dengan ukuran 1,25 x 2,25 m.

3) Teknik pencipratan

Batik ciprat pembuatannya menggunakan malam yang telah dicairkan. Malam yang digunakan tergantung sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu malam dapat dicipratkan pada kain tersebut menggunakan kuas. Cipratan tersebut bertujuan untuk menutupi warna yang akan dibuat motif. Semakin banyak cipratan yang dibuat maka membuat motif batik ciprat semakin menarik.⁵²

4) Pewarnaan

Dalam pemilihan warna dalam pembuatan batik ciprat, harus menentukan warna dasar yang diinginkan untuk memberikan kombinasi dengan warna lainnya. Proses pewarnaan dapat diaplikasikan secara merata pada seluruh kain. Pewarnaan tersebut dapat diaplikasikan sesuai yang diinginkan atau menggunakan desain motif yang dibentuk.

5) Waterglass

Waterglass bertujuan untuk mengunci warna agar tidak pudar dan tidak berubah oleh sinar matahari. Pemberian waterglass dapat diaplikasikan secara merata menggunakan kuas setelah proses pembuatan motif ciprat.

6) Penjemuran kain

Kain dapat dijemur setelah pembentukan motif warna dan sudah diberikan waterglass. Kain akan menjadi kaku dan sulit dilipat karena pemberian waterglass.

7) Pelepasan kain dari rak pralon

Kain dapat dilepaskan dari rak pipa pralon setelah proses penjemuran untuk dilakukan proses selanjutnya

⁵² Hikma Khilda Nasyiithoh, "Eksistensi Tunagrahita dalam Pembuatan Batik Ciprat," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no.1 (2019): 73.

yaitu perebusan. Kain harus dilepaskan dengan hati-hati agar tidak rusak.⁵³

8) Perebusan kain

Kain dapat direbus menggunakan wajan atau yang lainnya dengan air yang mendidih. Perebusan dilakukan tidak lama, tujuannya yaitu untuk menghilangkan malam yang masih menempel pada kain.

9) Pencucian kain

Kain dicuci hingga bersih untuk menghilangkan malam menempel pada kain, menggunakan ember. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar kain yang kaku menjadi lemas kembali, dan pewarna kain luluh atau larut dengan air.

10) Pengeringan

Kain yang telah dibersihkan dapat dikeringkan di tempat yang panas di bawah sinar matahari agar cepat kering. Setelah kering kain dapat dilipat dan disimpan dengan baik.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian oleh orang lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pada penelitian yang diteliti orang lain dengan yang akan diteliti.

1. Penelitian yang ditulis oleh Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, dan Dwi Nor Amadi dalam Jurnal Terapan Abdimas, Vol.4 No.2 Juli 2019, dengan judul “*Pelatihan dan Pendampingan Penyandang Disabilitas Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan*“. Penelitian ini memiliki tujuan membantu orang-orang dengan cacat intelektual dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode partisipatif dalam *cummunity based* research (CBR). Hasil dari penelitian

⁵³ Hikma Khilda Nasyiithoh, “Eksistensi Tunagrahita dalam Pembuatan Batik Ciprat,” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no.1 (2019): 73.

⁵⁴ Basten Yuni Artika, dkk, “Batik Ciprat Sebagai Media Pembelajaran Mengenal Warna Bagi Siswa Tunagrahita Kelas 5 di SDLB Negeri Grobogan,” 4 April, 2017. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>

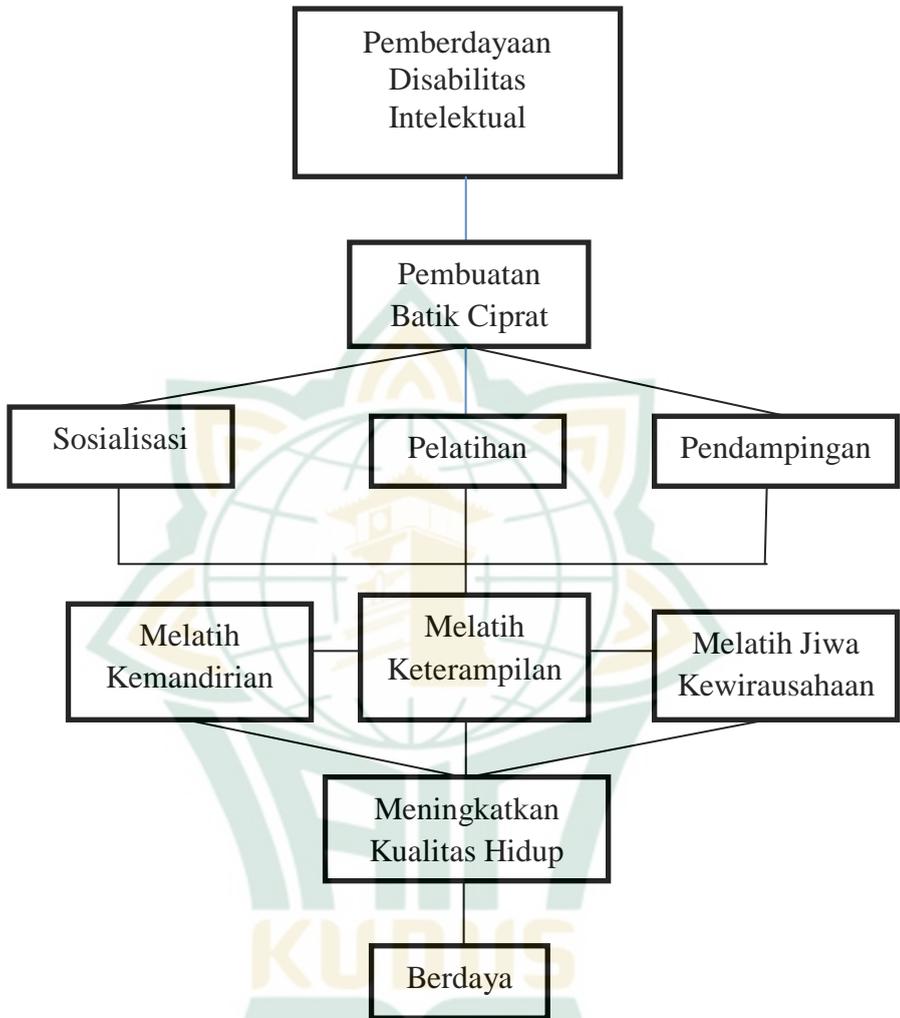
ini yaitu menjelaskan langkah-langkah kegiatan dalam pelatihan dan pendampingan penyandang disabilitas dan kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu memfalisasi kebutuhan, memberikan pelatihan keterampilan, memastikan keberlanjutan kegiatan dimulai dan dikembangkan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian. Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan yaitu membuat batik ciprat, membuat kerajinan wadah plastik bekas, keterampilan lainnya sesuai kebutuhan pasar. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menggunakan subjek yang sama dan memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan, sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian dan tempat penelitian. Penelitian ini mempunyai banyak kegiatan produktif sedangkan penelitian penulis hanya kegiatan membuat batik ciprat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Hikma Khilda Nasyiithoh dalam Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol.4 No.1 2019, dengan judul "*Eksistensi Tunagrahita dalam Pembuatan Batik Ciprat*". Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan eksistensi tunagrahita dalam pembuatan batik ciprat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu penyandang tunagrahita di Simbatan mampu menghasilkan karya berupa batik ciprat. Pembuatannya dengan cara mencipratkan malam menggunakan kuas. Pengerjaannya sangat mudah dan yang dihasilkan bukan hanya kain batik ciprat saja tetapi berupa taplak meja, sepatu kain dengan motif batik ciprat. Adapaun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu metode penelitiannya dan subjeknya adalah yang berkebutuhan khusus dengan IQ dibawah rata-rata yang dapat menghasilkan sebuah karya berupa batik ciprat, sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitiannya dan penelitian penulis.
3. Penelitian yang ditulis oleh Dian Suluh Kusuma Dewi dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.6 No.1 April 2016,21-27, dengan judul "*Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian yaitu untuk melihat model pemberdayaan

masyarakat Tunagrahita di tempat tersebut, untuk mensejahterakan Tunagrahira agar tidak merasa terpinggirkan dan untuk penguatan ekonomi. Hasil dari penelitian ini yaitu model pemberdayaan masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo dengan melakukan beberapa kegiatan pemberdayaan seperti pemberdayaan masyarakat di Balai Latihan Kerja dengan pembuatan keset, tasbih, dan lampion. Dan juga pemberdayaan ternak ikan lele, pemberdayaan ternak kroto yang masih uji coba, pemberdayaan ayam kampung. Dengan adanya pemberdayaan tersebut Tunagrahita tidak dipandang sebelah mata dan meningkatkan keproduktifannya untuk penguatan ekonomi. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu menggunakan metode penelitian yang sama dan melakukan pemberdayaan terhadap disabilitas intelektual atau tunagrahita, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada tempat penelitian dan bentuk kegiatan pemberdayaannya. Penelitian penulis melakukan pemberdayaan melalui kegiatan membuat batik ciprat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan pertautan antara hal yang akan diteliti. Kerangka berpikir tentang teori berhubungan dengan faktor-faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang dinilai penting. Dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah harus memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat digambarkan melalui kerangka berpikir sebagai berikut:



Dari kerangka berpikir di atas, kita dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk menjadi suatu kelompok lebih berdaya dengan proses pemberdayaan dan diutamakan pada kelompok lemah. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subyek disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan tertentu dan mengalami sebuah keterlambatan dalam perkembangan. Disabilitas intelektual termasuk golongan lemah dan kelompok yang harus diperhatikan khusus untuk diberikan sebuah dorongan dan kekuatan. Disabilitas intelektual selalu dikucilkan dan terpinggirkan, karena dianggap tidak mampu untuk menjalankan aktivitas seperti lainnya. Padahal disabilitas intelektual mampu untuk berkembang dengan adanya sebuah wadah untuk memberikan fasilitas agar dapat membantu.

Dengan terbentuknya suatu KSM Mugi Berkah dapat membantu dan memberikan sebuah fasilitas yang bermanfaat untuk disabilitas intelektual. KSM Mugi Berkah melakukan sebuah pemberdayaan terhadap disabilitas intelektual melalui pembuatan batik ciprat. Dalam proses pemberdayaan, disabilitas intelektual diberikan sebuah sosialisasi terlebih dahulu untuk memberikan suatu keterangan dan tujuan kegiatan. Setelah itu diberikan pelatihan dalam pembuatan batik ciprat, kemudian diberikan sebuah pendampingan. Hal tersebut menimbulkan disabilitas intelektual dapat melatih kemandirian. Dengan pelatihan tersebut menimbulkan jiwa kewirausahaan, kemudian dapat melatih keterampilan dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki sesuai kemampuannya. Tujuan terbentuknya suatu pemberdayaan terhadap disabilitas intelektual dapat meningkatkan kualitas hidupnya agar dapat dikembangkan dengan baik, supaya tidak selalu dipandang orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berkembang.